

PENATAAN ALUN-ALUN, PASAR DAN HUNIAN SEBAGAI TITIK TEMU KOMUNITAS MASYARAKAT EMPANG KOTA BOGOR

Grace Edria¹⁾, Nina Carina²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, graceedria8@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ninac@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kawasan Empang atau yang biasa disebut dengan kampung Arab merupakan kawasan yang di kenal sebagai kawasan pemukiman serta perdagangan dan jasa yang kumuh dan kotor di Kota Bogor. Dalam paparan sejarah pertumbuhannya, semula kawasan Empang sangat aktif kegiatan pemerintahannya. Seiring berjalannya waktu, perkembangannya tidak menunjukkan ke arah yang lebih baik, namun mengalami penurunan dari berbagai aspek, salah satunya yaitu mengalami degradasi fisik, seperti permukiman yang terbengkalai, pasar tradisional yang berantakan dan alun-alun yang tidak berfungsi. Di masa ini, keberadaan pasar modern di Kota Bogor berkembang pesat sedangkan pasar tradisional semakin tertinggal. Menurunnya peminat peminat khususnya generasi sekarang akan pasar tradisional harus menjadi perhatian. Pasar tradisional Kawasan Empang yang dinilai sudah terlalu kotor, bau, jorok, tidak mengikuti kebutuhan zaman sehingga menjadi tidak lagi menarik. Berlokasi dekat peninggalan bersejarah, Masjid Agung Empang, Masjid An Noer, dan makam Habib Abdullah menjadikan proyek ini sangat potensial untuk dapat berkolerasi dengan lingkungan sekitar sebagai tempat nyaman yang menyediakan area terbuka bagi masyarakat sekitar. Melalui pendekatan urban akupunktur disusun rencana penataan kembali lingkungan hunian, perdagangan dan jasa kawasan Empang. Dengan penataan ini diharapkan kawasan dapat kembali menjadi sebuah titik temu bagi masyarakat Empang untuk berinteraksi dan berkumpul. Melalui pendekatan urban akupunktur kawasan Empang dapat menjadi area yang hidup dan lebih tertata serta mampu menjadi wajah baru untuk Kawasan Empang yang sejak lama kehilangan identitasnya.

Kata kunci: Alun-alun; Bogor; Hunian; Kawasan Empang; Pasar

Abstract

The Empang neighborhood, also known as the Arab Village, is a part of Bogor that is notorious for being a slum and a filthy place to live and conduct business. When describing the region's early development, it should be noted how involved it was in government affairs. Physical degradation such as abandoned towns, disorganized traditional markets, and inoperable squares are some ways that its development has slowed down over time rather than improved. In the city of Bogor, contemporary marketplaces are currently expanding quickly while old markets are falling behind. Concern must be expressed over the decline of enthusiasts, particularly among the current generation of traditional markets. The old market in the Empang neighborhood is seen as being unattractive because it is excessively filthy, stinky, and dirty and because it does not meet modern needs. The Great Mosque of Empang, An Noer Mosque, and Habib Abdullah's Tomb are all nearby historical landmarks, therefore this project has a great deal of potential to engage with the neighborhood as a welcoming location that offers open space for the locals.

A plan to reorganize the residential area, commerce, and services of the Empang Area is developed using the Urban Acupuncture approach. With this design, it is intended that the location will once again serve as a hub for the interaction and gathering of the Empang community. The Empang area can become a dynamic, well-organized place and a new face for the Empang area, which has long since lost its identity, through the Urban Acupuncture strategy.

Keywords: The Square; Bogor; Dwelling; Empang Area; Market

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan Empang atau yang biasa di kenal dengan Kampung Arab merupakan salah satu kampung atau permukiman awal yang menjadi inti perkembangan Kota Bogor. Secara administratif, kawasan ini terletak di Kelurahan Empang, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Sejarah panjang perkembangan wilayah dan perpaduan Budaya Sunda dan Etnis Arab sejak masa penjajahan Belanda menjadikan kawasan Empang sebagai kawasan pemukiman dengan karakter dan keunikan budaya yang berbeda dari permukiman lain di Kota Bogor (ANGGRAENI, 2011). Saat ini kawasan Empang sedang dikembangkan sebagai kawasan pemukiman dan perdagangan, namun perkembangan ini membuat wajah lama kampung Arab semakin terabaikan. Distrik pemerintahan yang sebelumnya rapi memiliki alun-alun, dan istana-istana sekarang kumuh dan tidak teratur. Hal ini mempengaruhi keberlanjutan lingkungan binaan dan/atau cagar budaya.

Oleh karena itu dibutuhkan adanya bantuan dengan pendekatan akupunktur. Urban Akupunktur sendiri adalah sebuah pendekatan untuk menjawab masalah sosial di perkotaan, dimana terdapat sebuah kota atau kawasan yang sakit kemudian di obati di titik titik tertentu dengan melakukan penataan kembali atau revitalisasi atau penghidupan sebagai solusi penataan untuk memperoleh pengaruh yang signifikan. Penataan ini dilakukan dengan skala yang kecil tetapi mampu memberikan pengaruh dan kualitas yang baik bagi kota. Intervensi urban akupunktur tersebut berupa tusukan arsitektur di Kawasan Empang. Titik Temu Komunitas Masyarakat Empang sendiri dimaksudkan sebagai sebuah kawasan yang menjadi titik temu dan titik keramaian di Kawasan Empang. Dengan berbagai kegiatan dan aktivitas di dalamnya membuat Kawasan Empang kembali menjadi area yang hidup dan juga tertata.

Rumusan Permasalahan

- Bagaimana cara mempertahankan karakteristik Kawasan Empang dengan adanya modernitas?
- Apakah arsitektur dapat memperbaiki Kawasan perdagangan kumuh di deretan Empang tanpa menghilangkan karakteristiknya?
- Bagaimana menggiatkan kembali aktivitas dan mengangkat Kembali Nama Besar Kawasan Empang?

Tujuan

- Menghidupkan kembali alun-alun di Kawasan Empang yang kini menjadi kawasan mati dan terbengkalai.
- Menata kembali kondisi Kawasan Empang yang kumuh dan tidak tertata.
- Memberi fasilitas bagi para PKL yang berjualan di sekeliling alun-alun.
- Mempertahankan karakter dan sejarah Kawasan Empang yang kini mulai memudar dengan tetap membawa sejarah karakter kawasan sebagai identitas utama kawasan Empang.

2. KAJIAN LITERATUR

Pasar Tradisional

Pasar merupakan pemeran utama yang mempengaruhi perputaran roda perekonomian negara. Pasar menjadi salah satu jantung perekonomian masyarakat. Oleh karena itu keberadaan sebuah pasar di suatu daerah sangat penting untuk menyokong perekonomian daerah tersebut. Pasar berperan pula sebagai penghubung antara desa dan kota (Gita Anggraini, 2017). Pasar sebagai jantung perekonomian dan kawasan maksudnya pasar sebagai titik dimana suatu kawasan terlihat hidup serta memiliki perekonomian yang baik apabila pasar terlihat selalu ramai dan begitu pula sebaliknya. Keberadaan pasar menjadi ikon yang kuat untuk memperlihatkan kehidupan masyarakat sekitarnya. Dalam bidang konsumsi, pasar menyediakan kebutuhan primer dan sekunder. Sedangkan dalam bidang distribusi, pasar berperan besar terhadap penyebar luasan barang-barang kebutuhan masyarakat.

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa, Swasta, Badan Usaha Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta. Pasar tradisional biasanya memiliki bangunan yang terdiri dari kios/gerai, los dan dasaran yang didirikan oleh penjual yang umumnya menjual kebutuhan sehari-hari konsumen (Mustafa, 2017). Pada pasar tradisional ini sebagian besar menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, barang elektronik, jasa, dll. Selain itu juga menjual kue tradisional dan makanan nusantara lainnya.

Ruang Publik

Ruang publik didefinisikan sebagai ruang atau lahan tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan fungsional publik ataupun kegiatan penunjang lainnya yang dapat mengikat masyarakat, baik dalam kesehariannya maupun berkegiatan secara berkala. Jenis tipologi ruang publik diantaranya adalah: Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, square dan plaza, pasar, tepi air (Stephen Carr, 1922). Ruang publik memiliki pengertian sebagai berikut: Lokasi minim dengan akses yang baik ke lingkungan sekitar, tempat pertemuan orang/pengguna di ruang publik, dan perilaku pengguna ruang publik saling mengikuti norma lokal masing-masing (Scruton, 1984). Idealnya ruang publik harus memiliki tiga hal sebagai berikut : responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan dengan fungsi lingkungan. Ini berarti bahwa ruang publik digunakan oleh anggota masyarakat dari latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda dan memiliki akses ke kondisi fisik manusia yang berbeda (Stephen Carr, 1922). Ruang publik perlu membangun hubungan kontekstual sosial dengan orang, ruang, dan dunia yang lebih luas. Dengan kata lain, ruang publik memiliki sistem makna.

Alun-Alun

Alun-alun adalah lapangan rumput terbuka yang luas dikelilingi oleh jalan yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Alun-alun pada dasarnya adalah halaman depan rumah, tetapi dalam skala yang lebih besar (HINDARTO, 2013). Alun-alun juga berfungsi sebagai ruang publik terbuka tempat orang bertemu dan memiliki fungsi mengkomunikasikan ketidakpuasan rakyat kepada raja. Sebagai tempat umum, alun-alun merupakan tempat berkumpulnya orang-orang untuk berbincang, bercengkrama dan mengadakan festival rakyat. Bahkan istilah plaza yang kini menjadi simbol modernisme di semua kota digunakan dalam bukunya menurut (Sutrisno, 2010), sebagai bentuk ruang publik yang telah mengalami pergeseran makna yang dahulunya adalah alun-alun.

Hunian

Menurut KBBI “Hunian adalah tempat tinggal ,kediaman (yang dihuni)”. Hunian juga berfungsi sebagai tempat berlindung, dan tempat berkumpul bersama keluarga. Hunian termasuk kebutuhan pokok khususnya papan (tempat tinggal). Pengertian hunian vertikal adalah sebuah tempat yang dapat dihuni yang mempunyai bentuk memanjang ke atas. Hunian ini biasanya dibangun di wilayah yang mempunyai problema keterbatasan lahan. Tipe-tipe bangunan atau hunian berkaitan dengan besarnya kapling dan arah bukaannya yaitu tunggal, koppel, deret, massionet, ruko, rumah susun / flat / apartemen (Devy N. Syahri1, 2017)

Urban Akupunktur

Urban Acupuncture adalah cara untuk memecahkan masalah sosial dan perkotaan serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. *Urban Acupuncture* sebagai cara untuk memberikan solusi terstruktur untuk memberikan efek yang cukup besar dalam waktu yang singkat, dipandu oleh peraturan perencanaan kota yang telah ditetapkan (Lerner, 2014). Meskipun penataan ini dalam skala yang kecil, namun dapat memberikan pengaruh dan kualitas yang baik bagi kota. *Urban Acupuncture* memberikan reaksi berantai, di mana perubahan di satu titik mempengaruhi titik lain, yang memiliki berbagai efek di kota.

Profesor Marco Casagrande dari Universitas Tankjiang Taiwan menggambarkan *Urban Acupuncture* sebagai kombinasi dari desain perkotaan dan teknik akupunktur (tusuk jarum) dalam pengobatan tradisional Tiongkok. Dengan fokus pada satu titik, terdapat energi positif yang dapat mempengaruhi energi makro kota. Oleh karena itu, peningkatan pada suatu titik/wilayah tertentu dalam suatu kota dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup kota tersebut.

Urban Acupuncture adalah pendekatan untuk merevitalisasi kota dengan dukungan kebijakan perkotaan yang ada. Perencanaan kota dapat dengan cepat memberikan energi positif bagi kota jika terpusat dan terintegrasi pada tempat yang tepat (Lerner, 2014) (Sutrisno, 2010). Akupunktur perkotaan tidak hanya dapat menciptakan lingkungan fisik, tetapi juga dapat menjadi kebijakan perkotaan.

3. METODE

Terdapat beberapa tahapan metode yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini yaitu :

a. Metode Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- Survey lapangan dan observasi langsung tapak dan kondisi lingkungan sekitar di Kawasan Empang, Kota Bogor.
- Studi pustaka.
- Studi literatur pada proyek serupa.

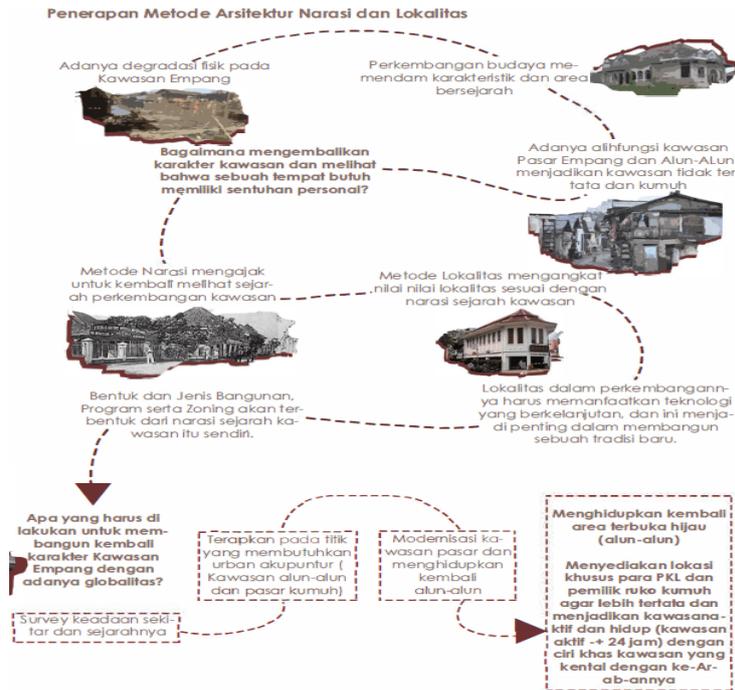
b. Metode Analisis Data

Metode yang dilakukan dalam melakukan analisa adalah:

- Induksi, yaitu menarik kesimpulan dari fakta yang ada.
- Komparasi, yaitu menganalisis melalui data yang sudah dikumpulkan melalui survey dan studi literatur.

c. Metode Desain

Pada tahap metode desain menggunakan 2 jenis metode yang terdapat dalam Metode Desain, (Sutanto, 2020). Metode yang di ambil yaitu metode Narasi dan Lokalitas. Metode Narasi dan Lokalitas di angkat dengan tujuan untuk mengangkat kembali sejarah kawasan yang terpendam dengan alurnya yang membentuk cerita sebagai dasar dari program aktivitas dalam kawasan itu sendiri.



Gambar 1. Diagram Penerapan Metode Arsitektur Narasi dan Lokalitas
Sumber: Olahan Pribadi 2022

4. DISKUSI DAN HASIL

Data dan Analisis Tapak dan Sekitar

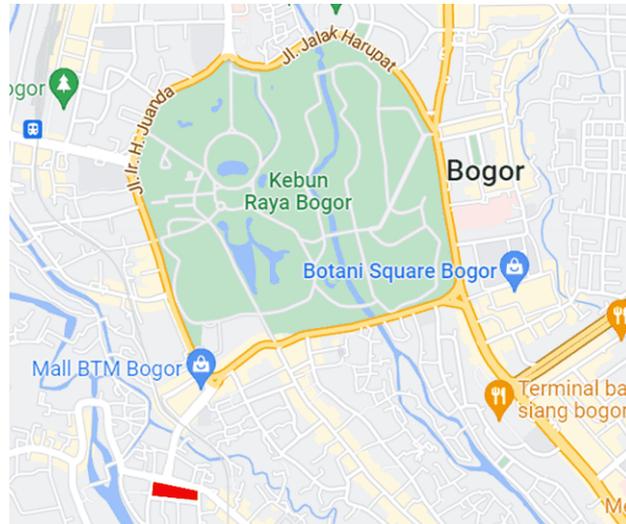
Tapak terletak di Jl. Empang, RT 004 / RW 002 Empang, Kelurahan Empang, Kecamatan Bogor Selatan.

Luas alun-alun	: 2.900m ²
Luas Tapak	: 5.530m ²
DB	: 60%
KLB	: 2
KB	: 5
KDH	: minimal 20%



Gambar 2. Kondisi Eksisting Sekitar Tapak
Sumber: Data Olahan Pribadi 2022

Pada kondisi eksisting, tapak di apit oleh 2 masjid yang memiliki nilai sejarah, yaitu Masjid Agung Thoriqiyah dan Masjid An Nur yang di dalamnya terdapat makam Habib Abdullah. Dengan keberadaan masjid ini, menjadi sebuah potensi yang sangat besar untuk menjadi salah satu faktor pendukung tapak. Menjadi titik ramai di kawasan ini dikarekan setidaknya masjid akan di datangi setidaknya 5x dalam sehari. Serta area sekitarnya yang merupakan area komersil, perdagangan dan jasa berupa ruko dan Rumah Sakit Ummi.



Gambar 3. Keberadaan Proyek terhadap Posisi Kebun Raya Bogor
Sumber: Google Earth dengan Olahan Pribadi 2022



Gambar 4. Analisis Mikro
Sumber: Data Olahan Pribadi 2022

Dari kunjungan langsung ke tapak, dilakukan pengamatan mengenai kondisi pada tapak dan sekitar tapak berupa keadaan lalulintasnya, kegiatan yang terjadi di sekitar tapak, *skyline* kawasan dan zonasi kawasannya. Setelah melakukan pengamatan, di dapatkan hasil sintesis yang sekaligus menghasilkan proses desain. Mengingat posisi tapak yang menghadap ke arah Selatan dengan fungsi utama bangunan adalah Pasar maka perlu adanya pengkajian mengenai efek bayangan yang terpapar ke arah bangunan. Dikarenakan bagian Selatan bangunan lebih banyak memperoleh sinar matahari terutama pada sore hari, maka area bagian Selatan pastinya akan terasa lebih panas dibandingkan sisi bangunan lainnya.

Program Kegiatan dan Zonasi

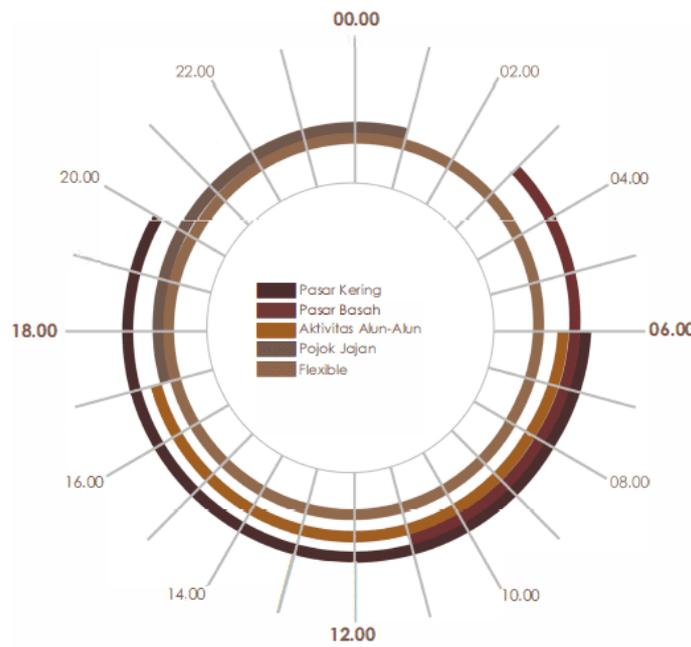
Area alun-alun dilakukan penghidupan kembali yang semula tidak memiliki fungsi apapun, alun alun kini di tata menjadi ruang lapang yang memiliki jalur di dalamnya dan pembagian zonasi khusus sebagai pojok jajan, plaza dan area terbuka hijau. Area pasar yang di fungsikan sebagai wadah bagi para pedagang sekitar agar lebih tertata dan menekankan nuansa ke-Timurannya. Maka dari itu di buat program sesuai yang mendukung agar suasana ke Timurannya itu timbul tidak hanya dari desain, namun dari segi kegiatannya juga.

Dikarenakan kegiatan jual beli di pasar hanya berlangsung kurang lebih hingga pukul 10 pagi, maka di berikan program tambahan di area pasar berupa tempat kuliner, life music, area bazar, tempat kursus bahasa dan menulis arab, sebagai sarana untuk kegiatan aktif yang terus berlangsung di pasar. Sehingga saat jam aktif pasar telah usai, pasar masih memiliki kegiatan aktif lain di dalamnya. Dengan begitu, kawasan ini hidup hampir 24 jam.

Tabel 1. Program Ruang Hunian Vertikal dan Pasar dan alun-alun Empang

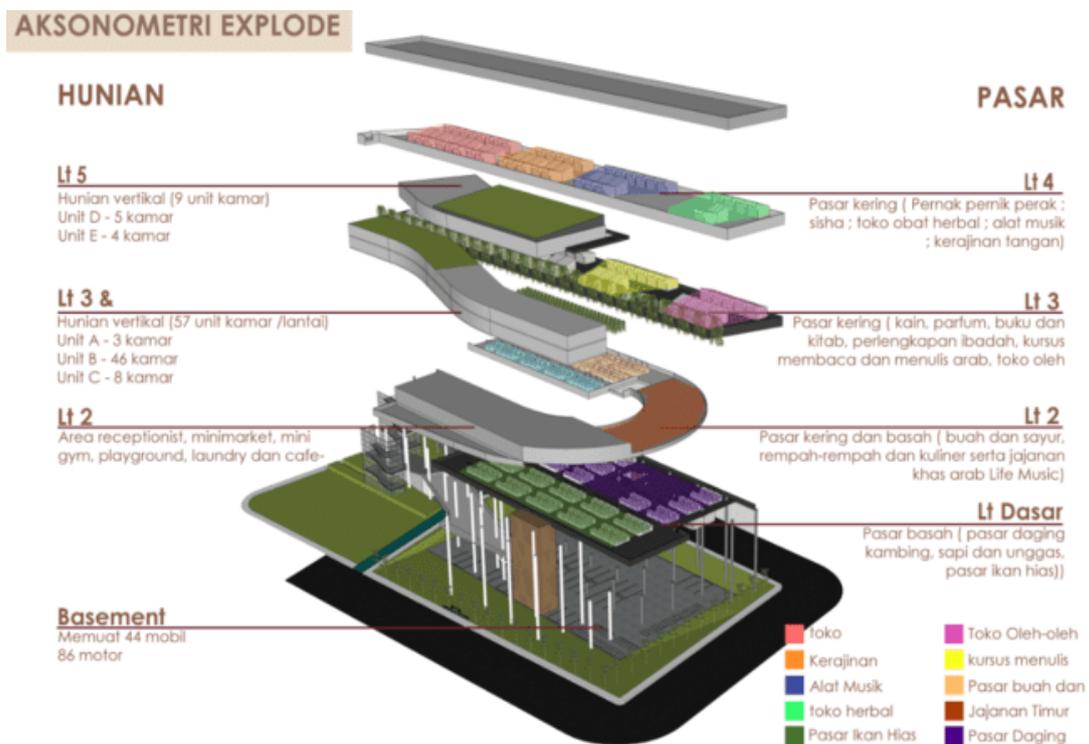
	SPEKIFIK PROGRAM	TARGET USER	PERSENTASE PROGRAM	PERKIRAAN LUAS
ALUN-ALUN	Pojok Jajan Area Hijau Area Duduk Santai Plaza	Warga sekitar Pekerja Sekitar Wisatawan Seluruh Usia	penataan kembali alun-alun	2.905m ²
PASAR BASAH	Daging Kambing Daging Sapi Kulif Hewan Ikan Hias	Warga sekitar Pekerja Sekitar Wisatawan Seluruh Usia		
PASAR KERING	Area Parkir Toko Kain Toko Sisa Rempah-Rempah Perlengkapan Ibadah Kitab Toko Obat Herbal Toko Alat Musik Marawis Toko Wewangian Khas Arab Toko Oleh-oleh Haji Kuliner Khas Arab Life Music (perkusi khas Timur Tengah) Area Bazar Pelatihan Menulis dan Bahasa Arab Kerajinan Tangan (Guci, Keramik) Perak	Warga sekitar Pekerja Sekitar Wisatawan Seluruh Usia	65%	6.636m ²
HUNIAN VERTIKAL	Jogging Bersepeda Taman	Warga sekitar Pekerja di pasar Seluruh Usia	35%	4.424m ²

Sumber: Data Olahan Pribadi 2022



Gambar 5. Diagram Pembagian Waktu Program Aktivitas
Sumber: Olahan Pribadi 2022

Pembagian Ruang

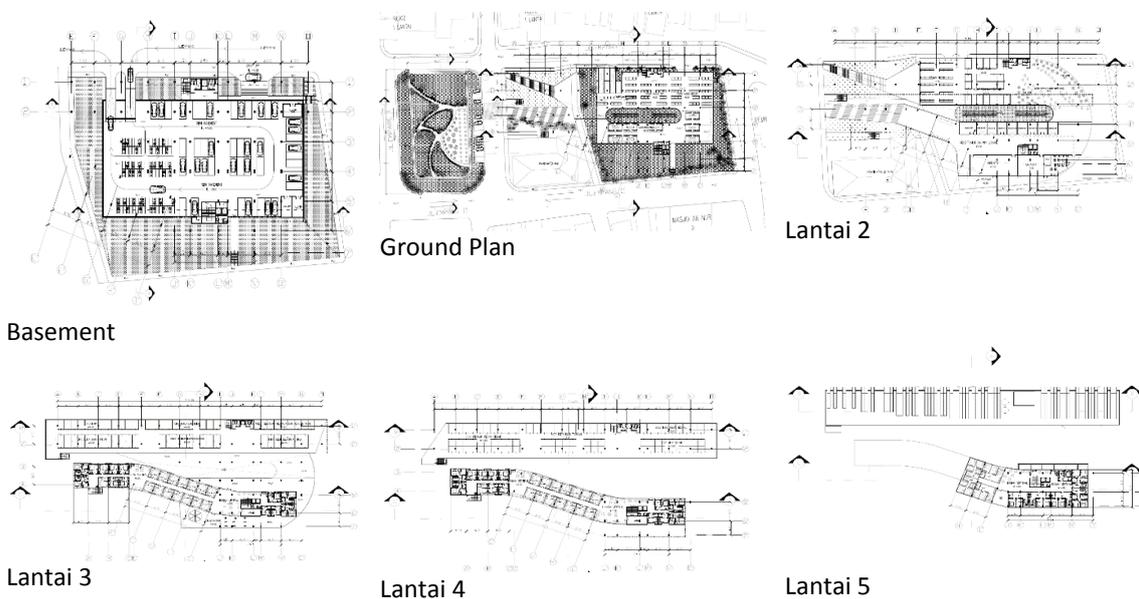


Gambar 6. Zonasi Hunian Vertikal dan Pasar Empang
Sumber: Data Olahan Pribadi 2022

Masa bangunan pada lantai dasar di angkat setinggi 2 meter dari muka jalan untuk memberi *space* pada bagian bawah bangunan yang akan di fungsikan sebagai semi basement. Semi basement berada di kedalaman -1,5 meter di bawah muka jalan. Pada semi basement ini tidak terdapat dinding di sekitarnya, namun sisi pembatasnya di tandai dengan kemiringan tanah dari muka jalan ke arah basement. Hal ini di tujukan untuk memaksimalkan ruang terbuka hijau walaupun bangunan ber GSB 0. Masa bangunan memiliki bentuk yang pipih dan panjang dengan *floor to floor* yang berbeda tiap lantainya untuk memunculkan kesan bangunan yang ringan di tengah padatnya kawasan Empang.

Dengan banyaknya area terbuka pada pasar sehingga adanya sirkulasi udara di dalam bangunan diarpakan bisa meminimalisir bau di area pasar. Cahaya matahari pun dapat langsung masuk ke area pasar secara maksimal pada siang dan sore hari. Masa terbelah di lantai ke 2 sebagai pemisah antara masa hunian dan pasar, dan pada area yang terbelah di buat sebagai ruang terbuka hijau. Sehingga cahaya dapat masuk ke dalam ruangan dari sisi manapun

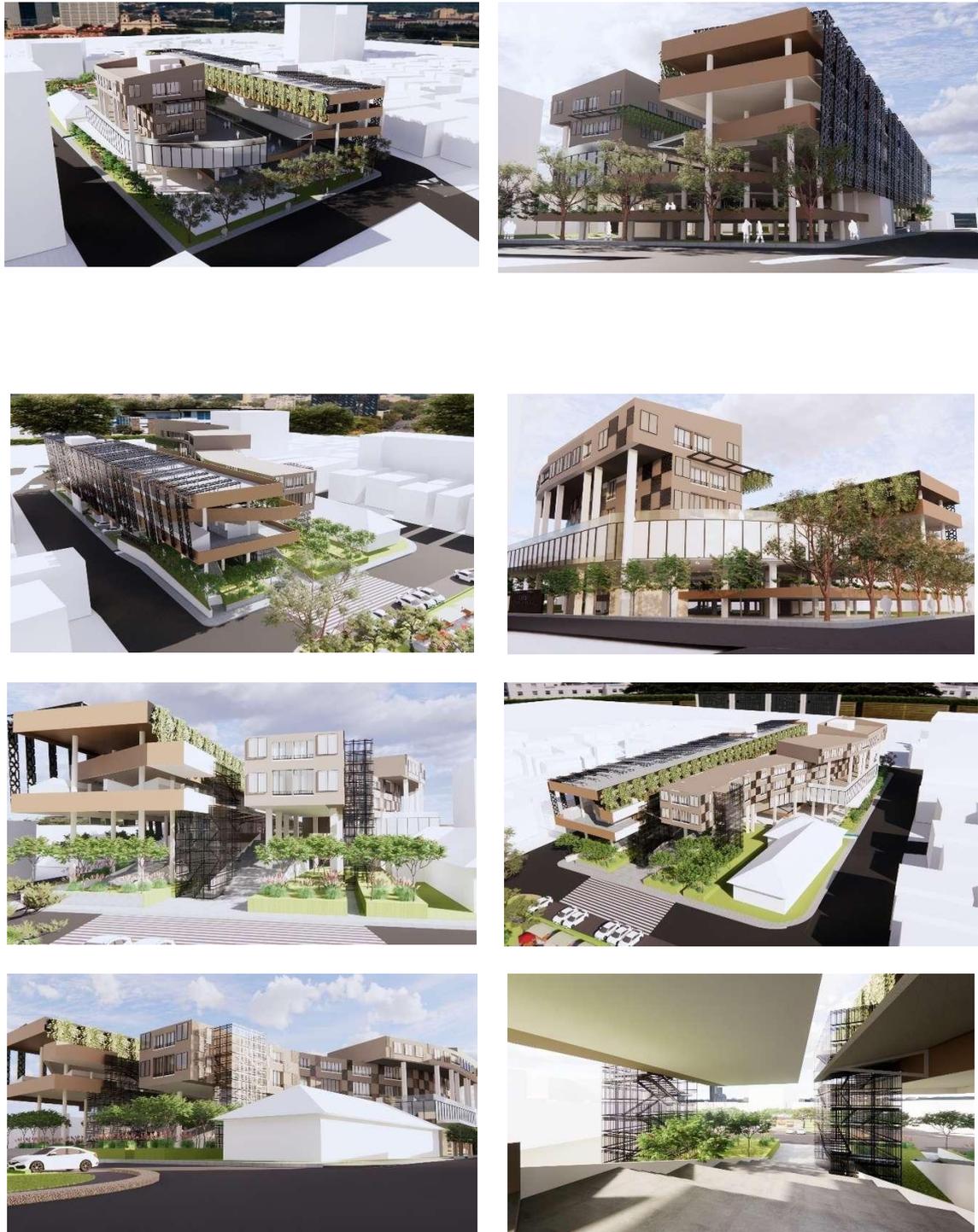
Hasil Bentuk Rancangan



Gambar 7. Denah Hunian Vertikal dan Pasar Empang

Sumber: Olahan Pribadi 2022

Seperti yang terlihat pada Gambar 5, masa terbelah menjadi 2 bagian yaitu sayap kanan dan sayap kiri. Pada sayap kanan merupakan area pasar yang terdiri dari 4 lantai. Dengan lantai dasar merupakan area pasar basah, lantai 2 merupakan area campuran antara pasar basah dan pasar kering, lantai 3 dan 4 merupakan area pasar kering. Pada sayap kiri merupakan area hunian vertikal yang juga terdiri atas 4 lantai. Lantai hunian di mulai dari lantai 2 yang merupakan area *receptionist*, lantai 3, 4 dan 5 merupakan area unit hunian (Gambar 5).



Gambar 8. Perspektif 3D
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Fasad



Gambar 9. Fasad Tampak Selatan (depan) bangunan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2022

Dikarekanakan cahaya matahari jatuh paling banyak pada bagian selatan bangunan terutama pada sore hari maka dari itu fasad bangunan di letakkan mengcover area selatan bangunan. Fasad di susun dengan peletakkan rapat renggang yang berbeda (Gambar 7). Fasad terbuat dari perforated metal yang memiliki corak *islamic* sehingga saat terkena cahaya matahari bayangan dari fasad akan jatuh ke dalam ruangan. Selain itu juga rapat renggang peletakkan fasad dimaksudkan agar tetap adanya sirkulasi udara dan cahaya yang masuk ke dalam area pasar. Sehingga bau dalam pasar masih bisa di minimalisir dan area pasar tetap terang saat siang hari tanpa bantuan cahaya lampu. Fasad di susun dengan rangka baja yang menggantung pada dinding bangunan. Fasad pada bagian atap bangunan berfungsi sebagai penutup atap untuk area hidroponik.

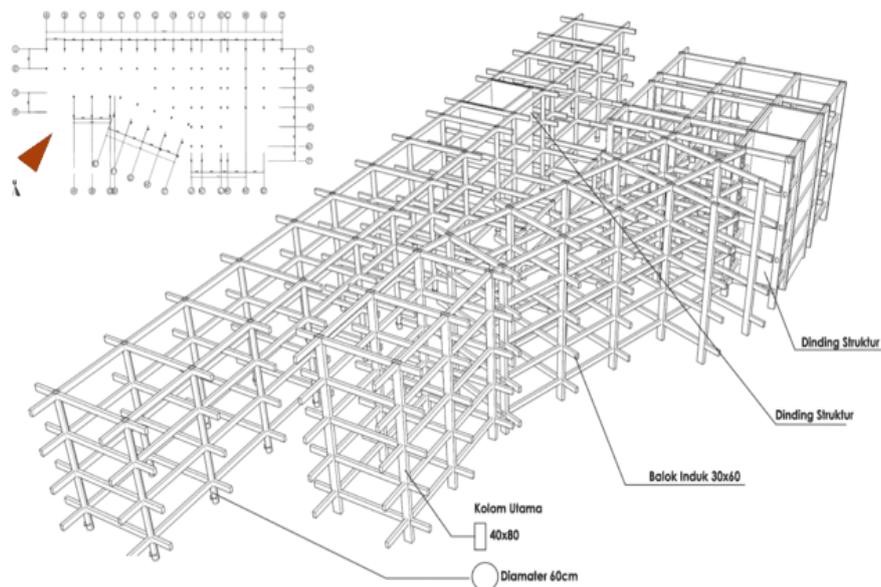


Gambar 10 : Fasad Tampak Utara (Belakang) bangunan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2022

Fasad bagian belakang bangunan pada lantai 2 hunian menggunakan fasad kaca *double low e-glass*, untuk menghalau cahaya matahari yang masuk berlebihan ke dalam ruangan. Fasad kaca pada lantai 3, 4 dan 5 di cover menggunakan fasad perforated metal yang sama dengan fasad bagian depan bangunan. Penyusunannya di lakukan secara silang menyilang dengan tujuan agar tidak terdapat penyusunan yang monoton dengan bentuk jendela di area hunian. Serta untuk menambah estetika bayangan jamg jatuh ke dalam ruangan memiliki corak yang sama dengan fasad bangunan. Pada tampak bagian belakang di perhatikan kolom *expose* dengan tujuan agar bangunan terlihat ringan dan melayang, sehingga tidak terlihat *bulky*.

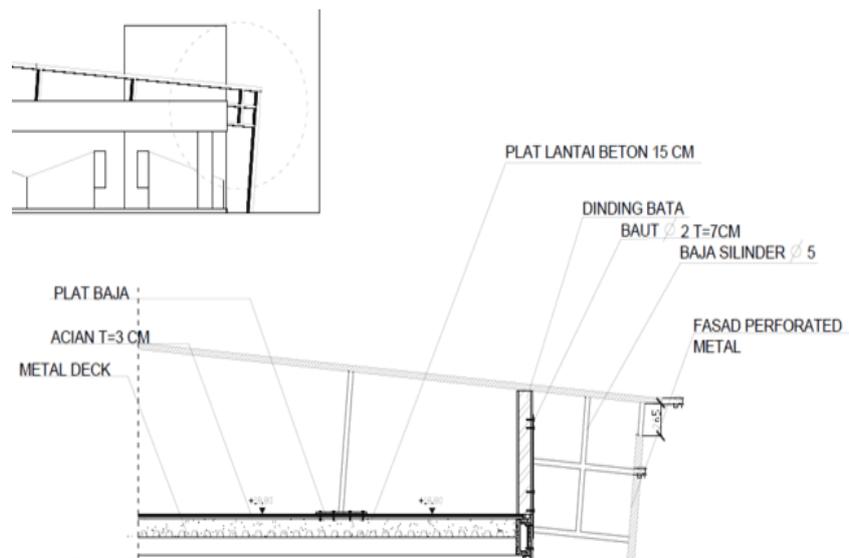
Struktur dan Utilitas

Bangunan menggunakan struktur beton dan baja bertulang untuk kolom, balok, dan plat lantai. Bentang terpanjang adalah 8.1 meter dan bentang terpendeknya adalah 3 meter. Kolom terdiri dari 2 jenis yaitu kolom bulat dengan diameter 60cm pada masa pasar dengan tujuan agar bangunan terlihat luwes dan tidak kaku karena kolom pada area pasar ter-expose. Sedangkan pada masa hunian menggunakan kolom kotak dengan dimensi dimensi 40x80 cm dimaksudkan untuk mempermudah pembagian unit hunian. Pada bagian plat lantai memiliki ketebalan 12cm.



Gambar 11. Aksonometri Struktur

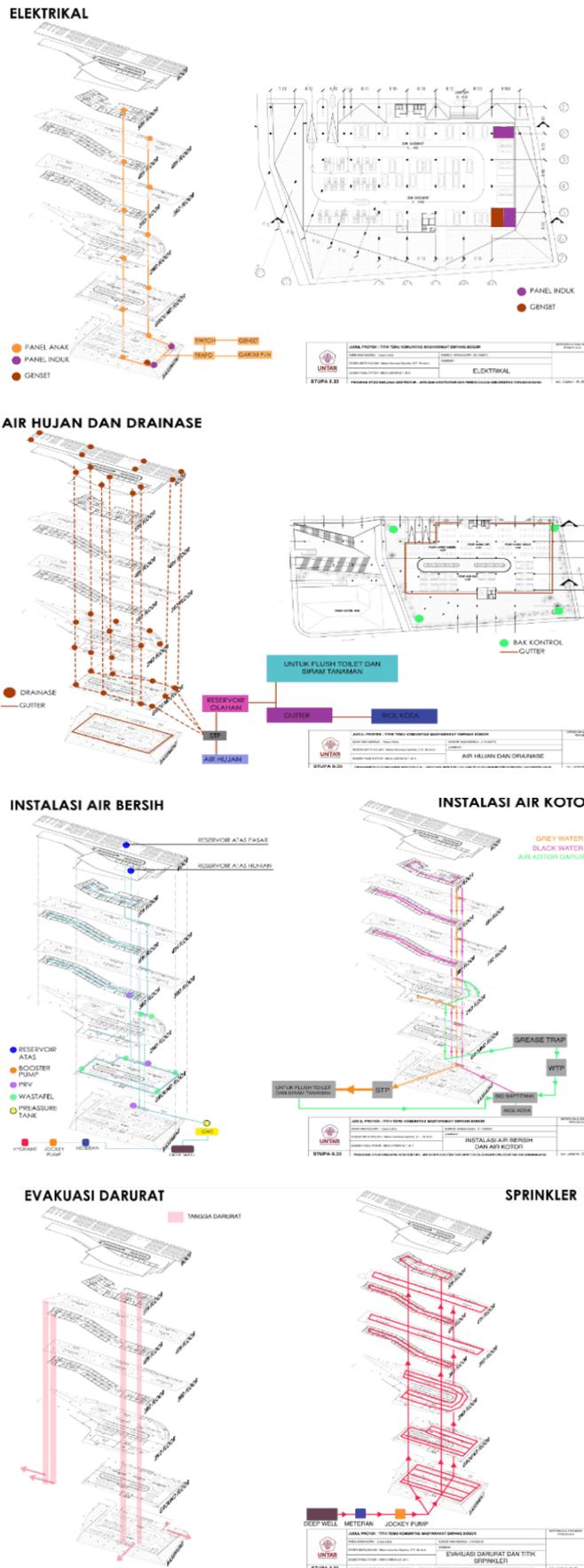
Sumber: Olahan Pribadi 2022



Gambar 12. Detail Rangka Fasad

Sumber: Olahan Pribadi 2022

Pada fasad bangunan menggunakan bahan *perforated metal*. Pemasangan fasad dilakukan dengan menggunakan rangka baja silinder yang di baut pada dinding pasar.



Gambar 13. Aksonometri Utilitas
Sumber: Olahan Pribadi 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Empang atau yang biasa di kenal dengan Kampung Arab merupakan salah satu kampung atau pemukiman awal yang menjadi inti dari pertumbuhan Kota Bogor. Kini Kawasan Empang mengalami degradasi fisik dan akibatnya Kawasan Empang menjadi kawasan pemukiman padat serta perdagangan dan jasa yang kumuh dan tidak tertata, juga banyak terjadi alihfungsi Kawasan bersejarah. Maka dari itu diperlukan adanya bantuan pendekatan akupunktur berupa tusukan di satu titik kawasan yang dampaknya bisa berpengaruh besa bagi Kawasan sekitarnya. Untuk mengatasi degradasi fisik Kawasan Empang ini yaitu dengan melakukan penataan kembali di Kawasan Empang. Dengan mendirikan pasar sebagai wadah untuk para pedagang yang berjualan di sembarang tempat dan menata kembali ruko-ruko kumuh dengan memberi lapak di area pasar. Sehingga terdapat dengan jelas satu area khusus yang memang di fungsikan sebagai area perdagangan dan jasa. Serta untuk mengatasi hunian padat dan terbengkalai di bangun hunian vertikal sehingga kawasan hunian terlihat lebih *compact* dan tertata. Pada area alun-alun yang mati di hidupkan kembali dengan menambah fungsi, dilakukan penataan lansekap dan area terbuka.

Saran

Untuk membuat kawasan Empang menjadi lebih hidup dan saling terkoneksi, di perlukan adanya peningkatan berbagai kegiatan kreatif guna membangun kawasan ini menjadi lebih hidup. Juga dalam merancang pasar ini diperlukan adanya penyesuaian dengan kondisi perekonomian dan budaya sekitar sehingga tidak menghilangkan wajah lama kawasan Empang itu sendiri.

REFERENSI

- Anggraeni, R. (2011). Assessment Lanskap Sejarah Kawasan Empang Untuk Mendukung Perencanaan Tata Ruang Kota Bogor. 23-38.
- Devy N. Syahri1, W. D. (2017). Identifikasi Faktor Transformasi Hunian Pada Perumahan Johor Indah Permai Medan. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR" vol. 08 no. 02, JULI 2017*, 111-117.
- Gita Anggraini, D. A. (2017). Standarisasi Penataan Pasar Tradisional Di Indonesia. *Konferensi Nasional Teknik Sipil*, 111-120.
- Hindarto, T. (2013, April 25). *Memaksimalkan Fungsi Alun-Alun Sebagai Ruang Publik Terbuka*. Retrieved from historyandlegacy-kebumen: <http://historyandlegacy-kebumen.blogspot.com/>
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture*. Washington DC: Island Press.
- Munandi, A. (2018, Oktober 14). *Sejarah Masa Silam di Kampung Empang*. Retrieved from <https://www.sejarahbogor.com/2018/10/sejarah-masa-silam-di-kampung-empang.html#axzz7Kvk1eULb>
- Mustafa, N. (2017). Studi Komparasi Pasar Tradisional Dan Pasar Modern. 1-89.
- Nurzeha, I. (2017). Redesain Pasar Tradisional Kiaracondong Tema Struktur Suntik Sebagai Penghubung Aktifitas Komersial. 8-35.
- Putri, D. A. (2013, Juni 14). *Asal Usul Kampung Empang di Bogor*. Retrieved from Intisari Online: <https://intisari.grid.id/read/0355775/asal-usul-kampung-empang-di-bogor>
- Scruton, R. (1984). *The Meaning of Conservatism*. St. Augustine's Press.
- Stephen Carr, M. F. (1922). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta.
- Sutrisno, M. (2010). *Public Space : Tracking Democratic Participation from Police to Cyberspace*.